

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum PT Kalbe Farma Tbk

Nama	: Kalbe Farma Tbk
Kode	: KLBF
Tanggal Didirikan	: 10 September 1966
Alamat Kantor	: Gedung Kalbe Let. Jend Suprpto Kav. 4 Jakarta Indonesia
Alamat Email	: info@kalbe.co.id
Telepon	: 42873888
Faks	: 42873680
NPWP	: 01.001.836.4-092.000
Situs	: www.kalbe.co.id
Tanggal Pencatatan	: 30 Juli 1991
Papan	: Utama
Bidang Usaha Utama	: Farmasi
Sektor	: Kesehatan
Sub Sektor	: Farmasi dan Riset Kesehatan
Industri	: Farmasi
Sub Industri	: Farmasi
Biro Administrasi Efek	: PT. Adimitra Jasa Korpora

b. Sejarah Berdirinya PT Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma didirikan pada tanggal 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah membuat beberapa kemajuan luar biasa dari awal sebagai bisnis obat-obatan yang dijalankan di garasi tempat tinggal pendirinya pada wilayah Jakarta Utara. Lebih dari 40 tahun pengalaman Kalbe, kemajuan bisnis sudah dibawa secara serius melalui akuisisi penting dari perusahaan obat lain. Merek Kalbe tersebut juga sebagai merchandise keluarga.

Pelaksanaan konsolidasi Kalbe Group pada tahun 2005 telah memperkuat produksi, promosi, dan kemampuan keuangan Kalbe, dengan cara ini dapat mendongkrak kapasitas untuk mengembangkan bisnis Kalbe baik secara local maupun global. Sekarang ini, Kalbe merupakan salah satu perusahaan obat terbesar di Asia Tenggara. Posisi kas yang luar biasa memberikan kemampuan beradaptasi yang luas dalam kemajuan bisnis Kalbe dikemudian hari.¹

PT Kalbe Farma, Tbk telah membuat kemajuan besar dari bisnis sederhana menjadi perusahaan farmasi utama di Indonesia. Melalui perkembangan alami dan konsolidasi, Kalbe telah berkembang dan berubah menjadi penyedia solusi kesehatan. Terintegrasi melalui 4 divisi yaitu : Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%). Keempat divisi bisnis ini menangani pengaturan obat secara menyeluruh.

¹ “Kalbe Farma,” Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 18 Oktober 2021, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kalbe_Farma&oldid=19276163.

Sejak didirikan, perusahaan telah memahami arti penting inovasi untuk perkembangan bisnis. Kalbe telah menumbuhkan kualitas kerja yang inovatif dibidang rencana pengobatan konvensional dan mendukung peluncuran produk konsumen dan barang-barang bergizi. Melalui penggabungan dengan rekan-rekan diseluruh dunia, Kalbe telah mempelopori beberapa upaya kerja inovatif di bidang kerangka kerja pengangkutan obat, obat-obat keganasan, sel punca dan bioteknologi.²

c. Visi, Missi, dan Motto PT Kalbe Farma Tbk

1) Visi

Menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional yang didukung oleh inovasi, merek yang kuat, dan manajemen yang prima.

2) Misi

Meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

3) MOTTO

“The Scientific Pursuit of Health for a Better Life”.³

d. Dewan Komisaris dan Direksi PT Kalbe Farma Tbk

1) Dewan Komisaris

a) Bernadette Ruth Irawati Setiady

Lahir di Jakarta pada tanggal 19 Mei 1962. Menjabat sebagai Komisaris Utama Perseroan mulai sekitar tahun 2017.

² “Tentang Kami,” Diakses 24 Oktober 2021, <https://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami>.

³ “Visi Dan Misi,” Diakses 24 Oktober 2021, <https://www.kalbe.co.id/id/nilai-nilai-perusahaan/visi-dan-misi>.

b) Santoso Oen

Lahir di Jakarta pada tanggal 18 Juni 1964. Menjabat sebagai Komisaris Perseroan mulai sekitar tahun 2008.

c) Ferdinand Aryanto

Lahir di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1972. Menjabat sebagai Komisaris Perseroan mulai sekitar tahun 2008.

d) Ronny Hadiana

Lahir di Jakarta pada tanggal 7 Oktober 1971. Menjabat sebagai Komisaris Perseroan mulai sekitar tahun 2015.

e) Lucky Surjadi Slamet

Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 12 Juni 1953. Komisaris Independen Perseroan yang beruntung mulai sekitar tahun 2014.

f) Adi Harsono

Lahir di Cakranegara, Lombok pada tanggal 23 November 195. Menjabat sebagai Komisaris Independen Perseroan mulai sekitar tahun 2020.

g) Lilis Halim

Lahir di Jakarta pada tanggal 26 Oktober. Menjabat sebagai Komisaris Independen Perseroan mulai sekitar tahun 2019.⁴

2) Direksi

a) Vidjongtius

Lahir di Pontianak, Kalimantan Barat, pada tahun 1964. Menjabat sebagai Direktur Utama Perseroan mulai sekitar tahun 2017.

⁴ "Dewan Komisaris," Diakses 24 Oktober 2021, <https://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami/dewan-komisaris>.

b) Mulialie

Lahir di Palembang pada tahun 1970. Menjabat sebagai Kepala Perseroan mulai sekitar tahun 2021.

c) Jos Iwan Atmadjaja

Lahir di Tegal pada tahun 1970. Menjabat sebagai Pengawas mulai sekitar tahun 2021.

d) Sie Djohan

Lahir di Medan pada tahun 1967. Menjabat sebagai Pengawas Perseroan mulai sekitar tahun 2017.

e) Bernadus Karmin Winata

Lahir di Jakarta, pada tahun 1964. Menjabat sebagai Pengawas Perseroan mulai sekitar tahun 2017.⁵

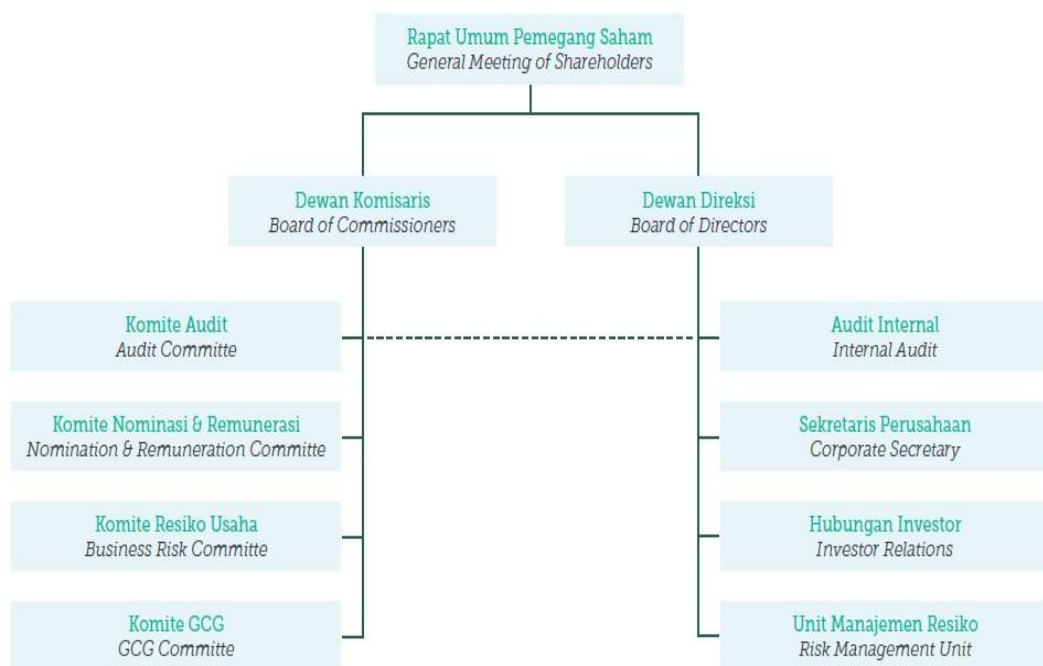
e. Struktur dan Hubungan Tata Kelola PT Kalbe Farma Tbk

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, maka organ Perseroan terdiri dari RUPS, Dewan Komisaris, dan Direksi. Untuk membantu pelaksanaan kewajibannya, Dewan Komisaris dibantu oleh 4 Komite dan untuk membantu pelaksanaan kewajiban Direksi, telah dibentuk struktur organisasi yang efektif dan efisien.⁶

⁵ "Direksi," Diakses 24 Oktober 2021, <https://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami/direksi>.

⁶ "Struktur Tata Kelola Perusahaan," Diakses 24 Oktober 2021, <https://www.kalbe.co.id/id/tata-kelola-perusahaan/struktur-tata-kelola-perusahaan>.

Gambar 4.1 Struktur dan Hubungan Tata Kelola PT Kalbe Farma Tbk



2. Deskripsi Data Penelitian

a. Rasio Leverage

Rasio Leverage yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* yang dikenal dengan singkatan DER. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup kewajibannya terhadap likuiditas. Berikut merupakan rumus untuk menghitung DER :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2011-2020. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.1 Perhitungan Debt to Equity Ratio Periode 2011-2020

Tahun	Quartal Ke-	Debt to Equity Ratio (DER)	Rata-Rata dari Q1-Q4
2011	1	0.221296129	0.269781094

	2	0.350679915	Dibulatkan menjadi 27%
	3	0.237253217	
	4	0.269895117	
2012	1	0.252483012	0.306095475 Dibulatkan menjadi 31%
	2	0.42140136	
	3	0.272904949	
	4	0.277592579	
2013	1	0.254874079	0.341264712 Dibulatkan menjadi 34%
	2	0.45945249	
	3	0.319542018	
	4	0.331190262	
2014	1	0.292421048	0.318382382 Dibulatkan menjadi 32%
	2	0.412357941	
	3	0.303146958	
	4	0.26560358	
2015	1	0.255416688	0.260656493 Dibulatkan menjadi 26%
	2	0.270883205	
	3	0.264172187	
	4	0.252153893	
2016	1	0.252961372	0.246126515 Dibulatkan menjadi 25%
	2	0.266563443	
	3	0.243367322	
	4	0.221613924	
2017	1	0.216919894	0.23321913 Dibulatkan menjadi 23%
	2	0.296790143	
	3	0.223240084	
	4	0.1959264	
2018	1	0.19291153	0.215646325 Dibulatkan menjadi 22%
	2	0.280670739	
	3	0.202557336	

	4	0.186445695	
2019	1	0.209380118	0.216650605
	2	0.229863709	Dibulatkan
	3	0.214307395	menjadi 22%
	4	0.2130512	
2020	1	0.282552626	0.264259421
	2	0.285811406	Dibulatkan
	3	0.254038124	menjadi 26%
	4	0.234635527	

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat nilai rata-rata DER dari tahun 2011-2020 selalu mengalami perubahan. Pada tahun 2011 nilai DER sebesar 0.269781094 yang dapat dibulatkan menjadi 0,27. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang sebesar 27%. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0.306095475 dan dapat dibulatkan menjadi 0,31. Artinya suatu perusahaan pada tahun 2012 dibiayai oleh hutang sebesar 31%. Pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan dari yang semula 0.306095475 menjadi 0.341264712 yang dibulatkan menjadi 0,34. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang sebesar 34%.

Pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 0.318382382 dan dapat dibulatkan menjadi 0,32. Artinya suatu perusahaan pada tahun 2014 dibiayai oleh hutang sebesar 32%. Pada tahun 2015 menurun menjadi 0.260656493 yang kemudian dibulatkan menjadi 0,26. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan pada tahun 2015 dibiayai oleh hutang sebesar 26%. Pada tahun 2016

juga mengalami penurunan dari yang semula 0.260656493 menjadi 0.246126515. Pada tahun 2016 ini suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang sebesar 25%.

Periode berikutnya tahun 2017 nilai yang dihasilkan 0.23321913 yang dibulatkan menjadi 0,23. Dalam hal ini suatu perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 23%. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0.215646325 dan dapat dibulatkan menjadi 0,22. Artinya suatu perusahaan pada tahun 2018 dibiayai oleh hutang sebesar 22%. Tahun berikutnya suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang tetap sama sebesar 22%. Meski pada tahun 2019 persentasenya sama, namun pada tahun ini mengalami peningkatan menjadi 0.216650605 yang mana ketika dibulatkan menjadi 0,22. Pada periode terakhir yaitu tahun 2020 juga mengalami kenaikan menjadi 0.264259421. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang kembali meningkat sebesar 5% dari yang semula 22% menjadi 27%.

Berdasarkan pada data dari tahun 2011-2020 tersebut dapat diketahui kondisi suatu perusahaan terkait dengan kemampuannya dibiayai oleh hutang berada pada kondisi yang sangat baik, hal yang demikian disebabkan karena nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* setiap tahunnya selalu berada dibawah persentase 70%. Selain itu juga dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata DER yang selalu mengalami penurunan. Penurunan nilai DER disini memiliki dampak yang baik karena menunjukkan hutang perusahaan lebih kecil dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

b. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* yang dikenal dengan CR. *Current Ratio* digunakan untuk memutuskan sejauh mana sumber daya perusahaan saat ini digunakan untuk memenuhi kewajiban.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung CR :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan *Current Ratio* dari tahun 2011-2020. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Perhitungan Current Ratio Periode 2011-2020

Tahun	Quartal Ke-	Current Ratio (CR)	Rata-Rata dari Q1-Q4
2011	1	4.383298712	3.775004758 Dibulatkan menjadi 378%
	2	2.998827847	
	3	4.065147996	
	4	3.652744476	
2012	1	3.888629289	3.316365101 Dibulatkan menjadi 332%
	2	2.569074911	
	3	3.402358791	
	4	3.405397412	
2013	1	3.646831983	2.927151382 Dibulatkan menjadi 293%
	2	2.293557342	
	3	2.928957028	
	4	2.839259175	
2014	1	3.126403956	2.989434433 Dibulatkan menjadi 299%
	2	2.411096364	
	3	3.016600753	
	4	3.403636661	

2015	1	3.56693767	3.510700126 Dibulatkan menjadi 351%
	2	3.326987923	
	3	3.45110081	
	4	3.697774102	
2016	1	3.711572833	3.756245074 Dibulatkan menjadi 376%
	2	3.434973119	
	3	3.747290018	
	4	4.131144325	
2017	1	4.258955424	4.007992557 Dibulatkan menjadi 401%
	2	3.212723375	
	3	4.050890762	
	4	4.509400669	
2018	1	4.629848424	4.191390949 Dibulatkan menjadi 419%
	2	3.225632277	
	3	4.252380402	
	4	4.657702692	
2019	1	4.270712315	4.244909038 Dibulatkan menjadi 424%
	2	4.010407778	
	3	4.34383342	
	4	4.35468264	
2020	1	3.292440327	3.627234377 Dibulatkan menjadi 363%
	2	3.267364391	
	3	3.833155834	
	4	4.115976955	

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Pada tabel 4.2 dapat dilihat nilai rata-rata *Current Ratio* dari tahun 2011-2020 selalu mengalami pasang surut. Pada tahun 2011 rata-rata nilai CR sebesar 3.775004758 yang dapat dibulatkan menjadi 3,78. Hal ini menandakan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset lancar untuk melunasi

hutang lancar sebesar 378%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 3.316365101 dan dapat dibulatkan menjadi 3,32. Artinya suatu perusahaan pada tahun 2012 dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar kewajiban saat ini sebesar 332%. Pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan dari yang semula 3.316365101 menjadi 2.927151382 yang dibulatkan menjadi 2,93. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar kewajiban saat ini sebesar 293%.

Pada tahun berikutnya terjadi peningkatan menjadi 2.989434433 dan dapat dibulatkan menjadi 2,99. Artinya suatu perusahaan pada tahun 2014 dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar hutang jangka pendek sebesar 299%. Peningkatan nilai *Current Ratio* pada tahun 2015 menjadi 3.510700126 yang kemudian dibulatkan menjadi 3,51. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan pada tahun 2015 dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar hutang jangka pendek sebesar 351%. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan dari yang semula 3.510700126 menjadi 3.756245074. Pada tahun 2016 ini suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar kewajiban saat ini sebesar 376%.

Periode berikutnya pada tahun 2017 nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 4.007992557 yang dibulatkan menjadi 4,01. Dalam hal ini suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar hutang jangka pendek sebesar 401%. Tahun 2018 meningkat menjadi 4.191390949 dan dapat dibulatkan menjadi 4,19. Artinya suatu perusahaan pada tahun 2018 dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar hutang jangka pendek

sebesar 419%. Tahun berikutnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset lancar kembali meningkat menjadi 424%. Hal ini disebabkan nilai yang dihasilkan pada tahun 2019 sebesar 4.244909038 yang mana ketika dibulatkan menjadi 4.24. Periode terakhir pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3.627234377. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset lancar yang ada untuk membayar hutang jangka pendek menurun sebesar 61% dari yang semula 424% menjadi 363%.

Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset yang ada dari tahun 2011-2020 berada pada kondisi yang sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rata-rata nilai *Current Ratio* yang selalu berada di atas persentase 200. Adanya nilai yang selalu mengalami kenaikan tersebut juga kurang baik bagi perusahaan karena hal yang demikian menandakan perusahaan tidak mempergunakan asset lancar dengan efisien. Namun, perlu juga diingat bahwa nilai CR yang tinggi lebih baik dibandingkan dengan nilai CR yang terlalu rendah.

c. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover* yang dikenal dengan singkatan TATO. *Total Asset Turnover* digunakan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menangani semua sumber daya atau investasi untuk menghasilkan penjualan. Berikut merupakan rumus untuk menghitung TATO :

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan *Total Asset Turnover* dari tahun 2011-2020. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.3 Perhitungan Total Asset Turnover Periode 2011-2020

Tahun	Quartal Ke-	Total Asset Turnover (TATO)	Rata-Rata dari Q1-Q4
2011	1	0.312948578	0.820543552 Dibulatkan menjadi 0,82 kali
	2	0.626828311	
	3	1.023672469	
	4	1.318724851	
2012	1	0.345509197	0.896244026 Dibulatkan menjadi 0,90 kali
	2	0.683061774	
	3	1.108489741	
	4	1.447915394	
2013	1	0.354478715	0.886508709 Dibulatkan menjadi 0,89 kali
	2	0.682798345	
	3	1.094524952	
	4	1.414232824	
2014	1	0.349880104	0.872336945 Dibulatkan menjadi 0,87 kali
	2	0.679967166	
	3	1.061634331	
	4	1.397866181	
2015	1	0.326170602	0.826892842 Dibulatkan menjadi 0,83 kali
	2	0.685325306	
	3	0.990079613	
	4	1.305995847	
2016	1	0.31520066	0.809492202 Dibulatkan menjadi 0,81 kali
	2	0.671590043	
	3	0.978734965	
	4	1.272443139	
2017	1	0.307753207	0.766207123 Dibulatkan menjadi 0,77 kali
	2	0.612398756	
	3	0.930074378	

	4	1.214602153	
2018	1	0.289765087	0.731399337
	2	0.580145311	Dibulatkan
	3	0.894325395	menjadi 0,73 kali
	4	1.161361555	
2019	1	0.279776358	0.712409957
	2	0.594197237	Dibulatkan
	3	0.858775957	menjadi 0,71 kali
	4	1.116890275	
2020	1	0.26186394	0.643239332
	2	0.525302534	Dibulatkan
	3	0.761488986	menjadi 0,64 kali
	4	1.024301869	

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Pada tabel 4.3 dapat dilihat nilai rata-rata *Total Asset Turnover* dari tahun 2011-2020 selalu mengalami penurunan terkecuali tahun 2012. Pada tahun 2011 nilai TATO 0.820543552 yang dapat dibulatkan menjadi 0,82. Untuk situasi ini dapat diuraikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,82 kali. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 0.896244026 dan dapat dibulatkan menjadi 0,90. Artinya kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,90 kali. Pada tahun 2013 terjadi penurunan dari yang semula 0.896244026 menjadi 0.886508709 yang dibulatkan menjadi 0,89. Dalam hal ini dapat diuraikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,89 kali.

Selanjutnya tahun 2014 kembali terjadi penurunan menjadi 0.872336945 dan dapat dibulatkan menjadi 0,87. Artinya kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,87 kali. Pada tahun 2015 nilai rata-rata menjadi 0.826892842 yang kemudian dibulatkan menjadi 0,83. Dalam hal ini dapat diuraikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,83 kali. Pada tahun 2016 juga menurun dari yang semula 0.826892842 menjadi 0.809492202. Ditahun ini kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,81 kali.

Periode berikutnya tahun 2017 sebesar 0.766207123 yang dibulatkan menjadi 0,77. Dalam hal ini kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,77 kali. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0.731399337 dan dapat dibulatkan menjadi 0,73. Artinya kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,73 kali. Tahun berikutnya kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva sebanyak 0,71 kali. Hal ini dikarenakan nilai yang dihasilkan pada tahun 2019 sebesar 0.712409957 yang mana ketika dibulatkan menjadi 0,71. Periode terakhir pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 0.643239332. Dalam hal ini dapat diuraikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva menurun sebanyak 0,07 kali dari yang semula 0,71 kali menjadi 0,64 kali.

Kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan aktiva dari tahun 2011-2020 berada pada kondisi yang tidak baik. Nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yang dihasilkan selalu berada dibawah angka 1. Jika hal tersebut

berlangsung kontinue, maka tidak dapat dipungkiri akan berdampak pada kinerja perusahaan karena penggunaan aktiva yang tidak dapat digunakan dengan optimal.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu *Net Profit Margin* yang dikenal dengan singkatan NPM dan *Return On Asset* yang dikenal dengan ROA. *Net Profit Margin* digunakan untuk membandingkan keuntungan setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Berikut merupakan rumus untuk menghitung NPM :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Hasil Penjualan}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* dari tahun 2011-2020. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.4 Perhitungan Net Profit Margin Periode 2011-2020

Tahun	Quartal Ke-	Net Profit Margin (NPM)	Rata-Rata dari Q1-Q4
2011	1	0.138449905	0.140016553 Dibulatkan menjadi 14%
	2	0.14000713	
	3	0.14204023	
	4	0.139568946	
2012	1	0.137183148	0.132674231 Dibulatkan menjadi 13%
	2	0.13228439	
	3	0.131055867	
	4	0.130173519	
2013	1	0.130196641	0.125884506 Dibulatkan menjadi 13%
	2	0.12774907	
	3	0.122455436	

	4	0.123136877	
2014	1	0.124410112	0.12193896
	2	0.121613837	Dibulatkan
	3	0.119609279	menjadi 12%
	4	0.122122613	
2015	1	0.126546639	0.12070311
	2	0.124361533	Dibulatkan
	3	0.116868716	menjadi 12%
	4	0.11503555	
2016	1	0.126674932	0.122889903
	2	0.122740363	Dibulatkan
	3	0.120803505	menjadi 12%
	4	0.121340813	
2017	1	0.121744308	0.121595425
	2	0.122977393	Dibulatkan
	3	0.120104317	menjadi 12%
	4	0.121555683	
2018	1	0.119211666	0.118370999
	2	0.118820009	Dibulatkan
	3	0.116954376	menjadi 12%
	4	0.118497944	
2019	1	0.112499017	0.113654888
	2	0.11436461	Dibulatkan
	3	0.115638734	menjadi 11%
	4	0.112117192	
2020	1	0.116817421	0.120126691
	2	0.121347719	Dibulatkan
	3	0.121212201	menjadi 12%
	4	0.121129421	

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai *Net Profit Margin* dari tahun 2011-2020 selalu mengalami penurunan terkecuali pada tahun 2020 yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 rata-rata nilai NPM sebesar 0.140016553 yang dapat dibulatkan menjadi 0,14. Dalam hal ini dapat diartikan tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh sebesar 14%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 0.132674231 dan dapat dibulatkan menjadi 0,13. Artinya tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh sebesar 13%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan dari yang semula 0.132674231 menjadi 0.125884506 yang dibulatkan menjadi 0,13. Dalam hal ini dapat diartikan meskipun mengalami penurunan namun tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh masih sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 13%.

Selanjutnya tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0.12193896 dan dapat dibulatkan menjadi 0,12. Artinya tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh sebesar 12%. Pada tahun berikutnya menjadi 0.12070311 yang kemudian dibulatkan menjadi 0,12. Dalam hal ini dapat diartikan tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh sebesar 12% . Tahun 2016 terjadi peningkatan sedikit dari yang semula 0.12070311 menjadi 0.122889903. Namun, meski mengalami peningkatan pada tahun 2016 ini tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh masih sama yaitu 12%.

Periode berikutnya tahun 2017 nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0.121595425 yang dibulatkan menjadi 0,12. Dalam hal ini tingkat keuntungan

perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh masih tetap sama sebesar 12%. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0.118370999 dan dapat dibulatkan menjadi 0.12. Artinya tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh tetap sebesar 12%. Tahun berikutnya tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh sebesar 11%. Hal ini dikarenakan nilai yang dihasilkan pada tahun 2019 sebesar 0.113654888 yang mana ketika dibulatkan menjadi 0,11. Pada periode terakhir tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 0.120126691. Dalam hal ini dapat diartikan tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar 1% dari yang semula 11% menjadi 12%.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh dari tahun 2011-2020 berada pada kondisi yang baik. Hal yang demikian dapat dibuktikan dengan nilai presentase rata-rata *Net Profit Margin* setiap tahunnya selalu berada pada persentase 10-15%. Jika hal ini berlangsung kontinue, akan berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu mengoptimalkan keuntungan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh.

Variabel lain yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk menunjukkan berapa banyak keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap asetnya. Berikut merupakan rumus untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan hasil perhitungan *Return On Asset* dari tahun

2011-2020. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.5 Perhitungan Return On Asset Periode 2011-2020

Tahun	Quartal Ke-	Return On Asset (ROA)	Rata-Rata dari Q1-Q4
2011	1	0.043327701	0.115135961 Dibulatkan menjadi 12%
	2	0.087760433	
	3	0.145402673	
	4	0.184053038	
2012	1	0.047398039	0.117877694 Dibulatkan menjadi 12%
	2	0.09035841	
	3	0.145274084	
	4	0.188480242	
2013	1	0.046151938	0.110388384 Dibulatkan menjadi 11%
	2	0.087226854	
	3	0.13403053	
	4	0.174144214	
2014	1	0.043528623	0.105978607 Dibulatkan menjadi 11%
	2	0.082693416	
	3	0.126981317	
	4	0.170711071	
2015	1	0.041275793	0.098112296 Dibulatkan menjadi 10%
	2	0.085228106	
	3	0.115709334	
	4	0.15023595	
2016	1	0.039928022	0.098748282 Dibulatkan menjadi 10%
	2	0.082431206	
	3	0.118234614	
	4	0.154399285	
2017	1	0.037467201	0.093031537

	2	0.075311202	Dibulatkan menjadi 9%
	3	0.111705948	
	4	0.147641795	
2018	1	0.034543379	0.086422619 Dibulatkan menjadi 9%
	2	0.068932871	
	3	0.104595268	
	4	0.137618957	
2019	1	0.031474565	0.080990017 Dibulatkan menjadi 8%
	2	0.067955135	
	3	0.099307764	
	4	0.125222602	
2020	1	0.03059027	0.077677346 Dibulatkan menjadi 8%
	2	0.063744265	
	3	0.092301756	
	4	0.124073092	

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2021)

Pada tabel 4.5 dapat dilihat nilai rata-rata *Return On Asset* dari tahun 2011-2020 mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak drastis. Pada tahun 2011 nilai ROA 0.115135961 yang dapat dibulatkan menjadi 0,12. Dalam hal ini dapat diartikan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya sebesar 12%. Tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0.117877694 dan dapat dibulatkan menjadi 0,12. Artinya kapasitas perusahaan untuk menghasilkan manfaat dari pemanfaatan seluruh asset masih tetap sama seperti tahun sebelumnya yaitu 12%. Tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 0.110388384 yang dibulatkan menjadi 0,11. Dalam hal ini dapat diartikan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya sebesar 11%.

Periode berikutnya tahun 2014 kembali mengalami penurunan menjadi 0.105978607 dan dapat dibulatkan menjadi 0,11. Artinya kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dari pemanfaatan seluruh asset sebesar 11%. Tahun 2015 menjadi 0.098112296 yang kemudian dibulatkan menjadi 0,10. Dalam hal ini dapat diartikan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan manfaat dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya sebesar 10%. Tahun 2016 terjadi peningkatan dari yang semula 0.098112296 menjadi 0.098748282. Pada tahun ini kapasitas perusahaan untuk menghasilkan manfaat dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya masih tetap sama seperti tahun 2019 sebesar 10%.

Periode berikutnya pada tahun 2017 nilai yang dihasilkan sebesar 0.093031537 yang dibulatkan menjadi 0,09. Dalam hal ini kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya sebesar 9%. Tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0.086422619 dan dapat dibulatkan menjadi 0,09. Artinya kapasitas perusahaan untuk menghasilkan manfaat dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya sebesar 9%. Tahun berikutnya kapasitas perusahaan untuk menghasilkan manfaat dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya sebesar 8%. Hal ini dikarenakan nilai yang dihasilkan pada tahun 2019 sebesar 0.080990017 yang mana ketika dibulatkan menjadi 0,08. Periode terakhir mengalami penurunan menjadi 0.077677346. Dalam hal ini dapat diartikan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan manfaat dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya masih sama sebesar 8% meski sudah mengalami penurunan nilai *Return On Asset*.

Berdasarkan pada nilai rata-rata ROA dapat diketahui kapasitas perusahaan untuk menghasilkan manfaat dari pemanfaatan seluruh asset yang dimilikinya dari tahun 2011-2016 berada pada kondisi yang sangat baik, pada tahun tersebut nilai rata-rata ROA yang dihasilkan berada diatas persentase 10. Sedangkan untuk 2017-2020 perusahaan mengalami penurunan berada pada kondisi yang baik karena pada tahun tersebut nilai rata-rata yang dihasilkan berada pada persentase 7-10%. Jika kondisi ini berlangsung kontinue akan menyebabkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan mengalami penurunan.

3. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengukuran yang memiliki tugas untuk menangani, dan memecahkan informasi serta memperkenalkannya dengan struktur yang layak. Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang dijelaskan meliputi mean, median dan modus. Berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Statistics				
		Debt to Equity Ratio	Current Ratio	Total Asset Turnover	Net Profit Margin	Return On Asset
N	Valid	40	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		.2672	3.6346	.7965	.1238	.0984
Median		.2551	3.6498	.7234	.1217	.0913
Std. Deviation		.06064	.60344	.37296	.00764	.04653
Variance		.004	.364	.139	.000	.002
Range		.27	2.36	1.19	.03	.16
Minimum		.19	2.29	.26	.11	.03
Maximum		.46	4.66	1.45	.14	.19
Sum		10.69	145.39	31.86	4.95	3.94

Sumber : SPSS Statistics versi 24

Pada tabel 4.6 diatas, sangat jelas terlihat bahwa jumlah sampel sebanyak 40. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai mean 0,2672 ,median 0,2551 , dan sum 10,69 . Variabel *Current Ratio* memiliki nilai mean 3,6346 , median 3,6498 , dan sum 145,36 . Variabel *Total Asset Turnover* memiliki nilai 0,7965 , median 0,7234 , dan sum 31,86 . Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai mean 0,1238 , median 0,1217 , dan sum 4,95 . Variabel *Return On Asset* memiliki nilai mean 0,984 , median 0,913 , dan sum 3,94 .

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memutuskan apakah masih terdapat normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut ini beberapa pengujian yang digunakan berdasarkan pada uji asumsi klasik:

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang tinggi antara variabel bebas dalam berbagai model regresi linier berganda. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.088	.015		-5.687	.000		
	Debt to Equity Ratio	-.018	.024	-.023	-.735	.467	.107	9.363
	Current Ratio	-.002	.002	-.025	-.816	.420	.112	8.968
	Total Asset Turnover	.124	.001	.997	96.615	.000	.988	1.012
	Net Profit Margin	.798	.067	.131	11.984	.000	.879	1.138

a. Dependent Variable: Return On Asset

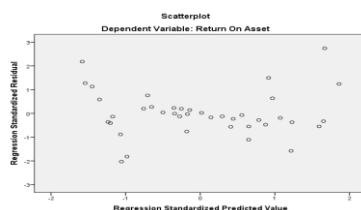
Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui nilai *Tolerance* dan nilai VIF variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas jika nilai toleran $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai toleran $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Nilai *Tolerance* dari masing-masing variable independen selalu berada diatas angka 0,1 , dan nilai VIF juga selalu berada dibawah angka 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada tidaknya disparitas perbedaan dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengenalan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *Scatter Plot* dan uji *glejser*. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan teknik *Scatter Plot* :

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot



Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa penyebaran titik-titik terjadi secara acak dan tanpa pola yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas juga dilakukan dengan memanfaatkan teknik uji *Glejser*. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan teknik *Glejser* :

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.275	.593		2.150	.039
	X1_B2	.003	.015	.099	.230	.820
	X2_B2	.001	.001	.642	1.076	.289
	X3_B2	.000	.001	-.054	-.342	.734
	X4_B2	-.192	.138	-.733	-1.395	.172

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Pada tabel 4.8 juga dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel DER 0,820 , nilai signifikansi *Current Ratio* 0,286 , nilai signifikansi *Total Asset Turnover* 0,734 , dan nilai signifikansi *Net Profit Margin* sebesar 0,172. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser yaitu : apabila pada variabel bebas memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan terjadi terjadi heteroskedastisitas, dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Alat uji ini digunakan untuk memutuskan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.996	.00298	1.846

a. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Pada tabel 4.9 diketahui nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,846 . Dalam penelitian ini jumlah sampel (n) sebanyak 40 laporan keuangan dengan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 4 variabel bebas. Dari adanya tabel Durbin-Watson dengan (α) 0,05 (n) 40 dan (k) 4 diperoleh nilai dL sebesar 1,2848 dan nilai dU sebesar 1,7209. Oleh karena itu, dapat dipetakan nilai dari $d = 1,846$; $dL = 1,2848$; $dU : 1,7209$; $4 - dL = 2,7152$; dan $4 - dU = 2,2791$. Dengan adanya uji autokorelasi dan beberapa kriteria pengambilan keputusan maka dapat ditarik kesimpulan $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,7209 < 1,845 < 2,2791$. Sehingga dapat diputuskan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk memutuskan apakah distribusi data mengikuti atau bergerak menuju distribusi normal. Pada uji normalitas ini metode yang dilakukan adalah metode *Exact*. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00282262
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.126
Test Statistic		.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.220
Point Probability		.000

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

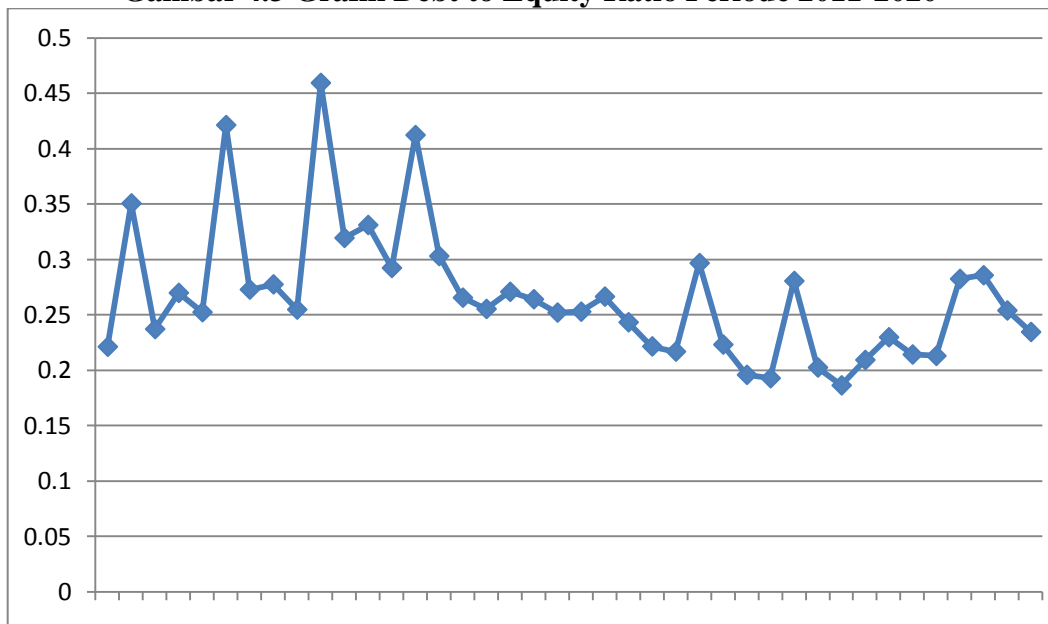
Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat nilai residual untuk data DER, CR, TATO, dan NPM menggunakan metode *Exact* nilai signifikansinya sebesar 0,220. Alat ukur dalam uji normalitas ini adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data residual terdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini data berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi $> 0,05$ atau $0,220 > 0,05$.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

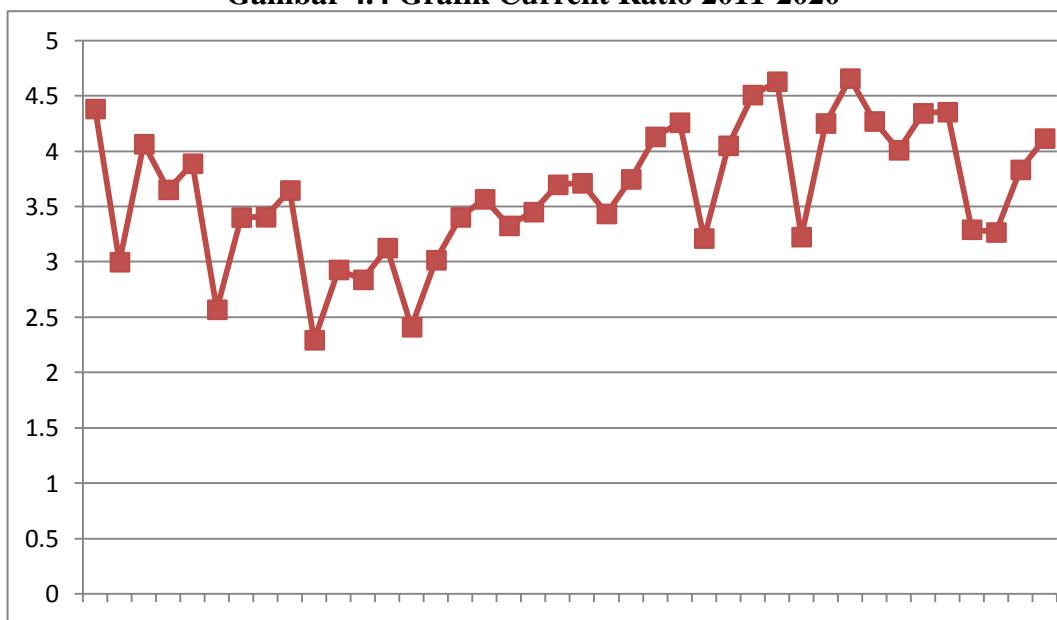
Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas, diantaranya : *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM). Berikut ini data laporan keuangan dari keempat variabel tersebut :

Gambar 4.3 Grafik Debt to Equity Ratio Periode 2011-2020



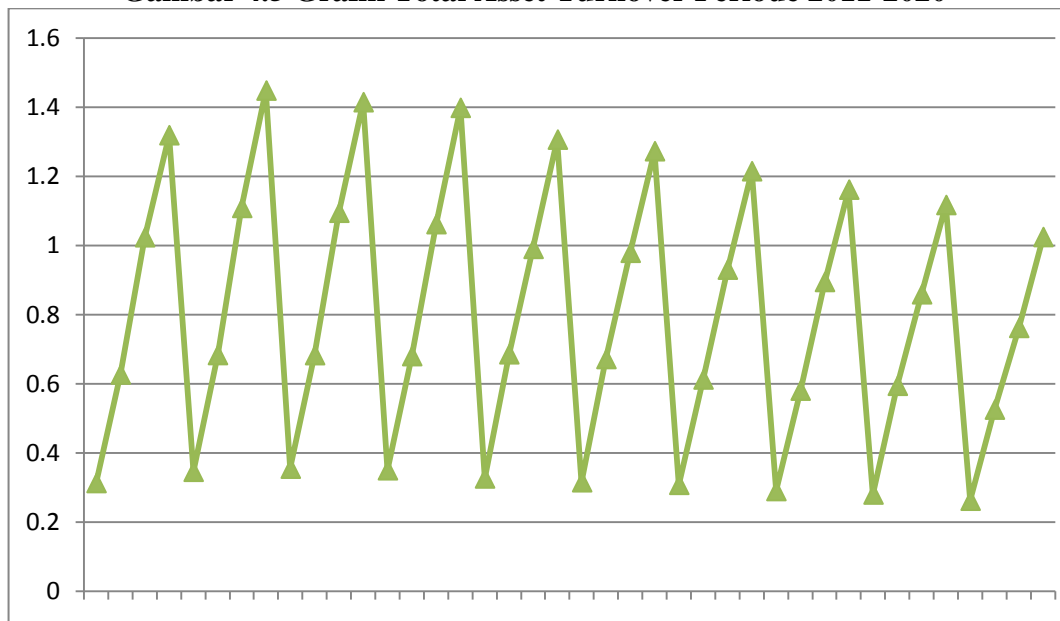
Sumber : *Data Sekunder yang Diolah (2021)*

Gambar 4.4 Grafik Current Ratio 2011-2020



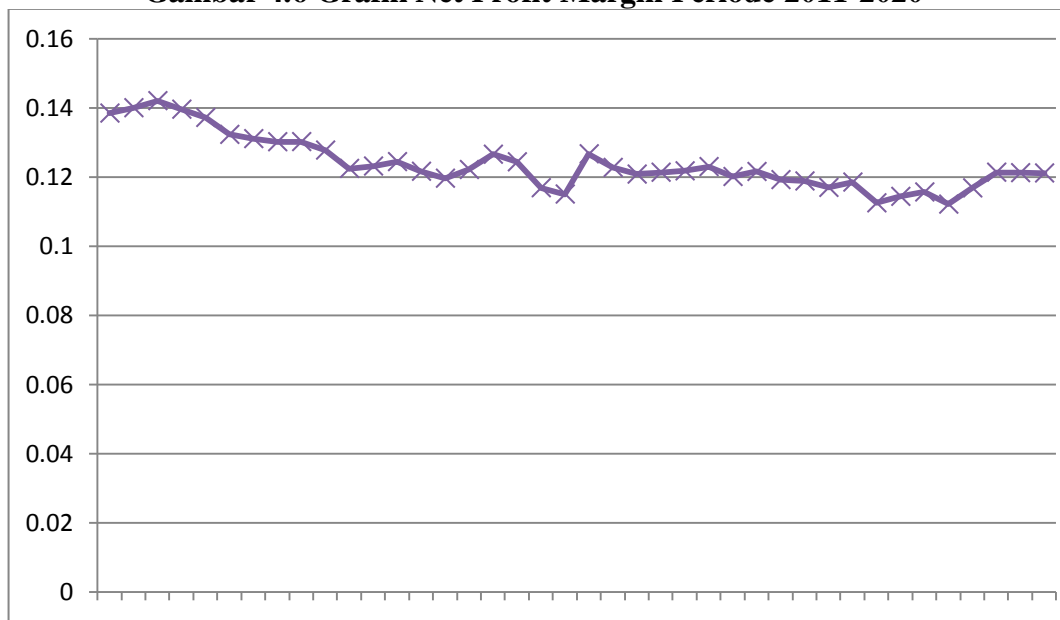
Sumber : *Data Sekunder yang Diolah (2021)*

Gambar 4.5 Grafik Total Asset Turnover Periode 2011-2020

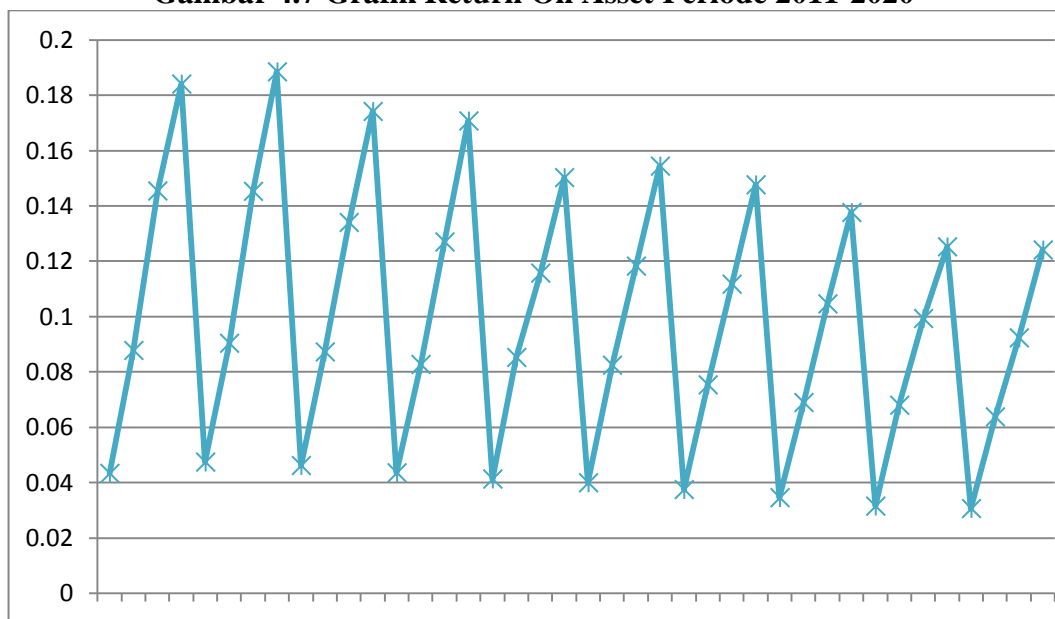


Sumber : *Data Sekunder yang Diolah (2021)*

Gambar 4.6 Grafik Net Profit Margin Periode 2011-2020



Sumber : *Data Sekunder yang Diolah (2021)*

Gambar 4.7 Grafik Return On Asset Periode 2011-2020

Sumber : *Data Sekunder yang Diolah (2021)*

Data pada grafik diatas kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen (DER, CR, TATO, dan NPM) terhadap variabel dependen (ROA). Berikut ini merupakan hasil uji analisis regresi linear berganda :

Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.088	.015		-5.687	.000
	Debt to Equity Ratio	-.018	.024	-.023	-.735	.467
	Current Ratio	-.002	.002	-.025	-.816	.420
	Total Asset Turnover	.124	.001	.997	96.615	.000
	Net Profit Margin	.798	.067	.131	11.984	.000

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Berdasarkan pada tabel 4.11 diatas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = - 0,088 - 0,018 X1 - 0.002 X2 + 0,124 X3 + 0,798 X4$$

Interpretasi yang dapat dinyatakan dari persamaan regresi diatas sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar -0,088 yang berarti bahwa nilai *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* memiliki nilai sama dengan 0 (nol) maka nilai *Return On Asset* yaitu sebesar -0,088 .
- 2) Nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai sebesar -0,018 yang diartikan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* satu satuan, *Return On Asset* akan menurun sebesar -0,018 satuan dengan anggapan bahwa variabel bebas yang lain dianggap konsisten.
- 3) Nilai *Current Ratio* menunjukkan nilai sebesar -0.002 yang diartikan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* satu satuan, *Return On Asset* akan menurun sebesar -0.002 satuan dengan anggapan bahwa variabel bebas yang lain dianggap konsisten.
- 4) Nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan nilai sebesar 0,124 yang diartikan bahwa setiap peningkatan *Total Asset Turnover* satu satuan, *Return On Asset* akan meningkat sebesar 0,124 satuan dengan anggapan bahwa variabel bebas yang lain dianggap konsisten.
- 5) Nilai *Net Profit Margin* menunjukkan nilai sebesar 0,798 yang diartikan bahwa setiap peningkatan *Net Profit Margin* satu satuan, *Return On Asset*

akan meningkat sebesar 0,798 satuan dengan anggapan bahwa variabel bebas yang lain dianggap konsisten.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) berguna untuk mengukur besarnya persentase variabel independen secara bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Berikut ini merupakan tabel Koefisien Determinasi :

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.996	.996	.00298

a. Predictors: (Constant), NPM, TATO, CR, DER

Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Pada tabel 4.12 diatas, nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,996 . artinya secara bersama-sama variabel independen (DER, CR, TATO, dan NPM) dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen (ROA) sebesar 99,6%. Sedangkan sisanya sebesar 0,4% dipengaruhi oleh variabel (faktor-faktor keuangan) lainnya.

e. Pembuktian Variabel Dominan

Untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan diantara variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien Beta yang tertinggi dari setiap variabel.

Tabel 4.13 Hasil Pembuktian Variabel Dominan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.088	.015		-5.687	.000
	Debt to Equity Ratio	-.018	.024	-.023	-.735	.467
	Current Ratio	-.002	.002	-.025	-.816	.420
	Total Asset Turnover	.124	.001	.997	96.615	.000
	Net Profit Margin	.798	.067	.131	11.984	.000

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : SPSS Statistics versi 24

Pada tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Return On Asset* yaitu variabel *Total Asset Turnover*, karena variabel tersebut memiliki nilai Beta tertinggi sebesar 0,997.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara serentak (DER, CR, TATO, dan NPM) terhadap variabel dependen (ROA). Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.084	4	.021	2369.464	.000 ^b
	Residual	.000	35	.000		
	Total	.084	39			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Sumber : SPSS Statistics versi 24

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 2369,464 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 . Sedangkan untuk nilai dari F_{tabel} sendiri dapat dihitung dengan $F_{\alpha}(V_1, V_2)$.

Diketahui : $V_1 = p = 4 \rightarrow p =$ Banyaknya variabel independen

$$V_2 = n - p - 1 = 40 - 4 - 1 = 35 \rightarrow n = \text{Banyaknya sampel}$$

Jadi, $F_{tabel} = F_{\alpha}(V_1, V_2)$

$$= F_{0,05}(4, 35)$$

$$= 2,64 \text{ (Berdasarkan tabel distribusi F)}$$

Dasar pengambilan keputusan pada uji F atau uji simultan yaitu apabila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, serta apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ maka H_{01} diterima H_{a1} ditolak. Dengan adanya uji F dan kriteria tersebut maka dapat ditarik kesimpulan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $2369,464 > 2,64$ atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, yang artinya ada pengaruh secara simultan antara antara *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin* terhadap *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (DER, CR, TATO, dan NPM) pada variabel terikat (ROA) secara parsial. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.088	.015		-5.687	.000
	Debt to Equity Ratio	-.018	.024	-.023	-.735	.467
	Current Ratio	-.002	.002	-.025	-.816	.420
	Total Asset Turnover	.124	.001	.997	96.615	.000
	Net Profit Margin	.798	.067	.131	11.984	.000

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : *SPSS Statistics versi 24*

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel DER sebesar -0,735 dengan nilai signifikan sebesar 0,467 . Nilai t_{hitung} untuk variabel CR sebesar -0,816 dengan nilai signifikan sebesar 0,420 . Nilai t_{hitung} untuk variabel TATO sebesar 96,615 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 . Nilai t_{hitung} untuk variabel NPM sebesar 11,984 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 . Sedangkan untuk nilai dari t_{tabel} sendiri dapat dihitung dengan $(\alpha/2 , V)$.

Diketahui : $V = n - p = 40 - 4 = 36 \rightarrow n =$ Banyaknya sampel

$p =$ Banyaknya variabel independen

$$\alpha = 0,05$$

$$\text{Jadi, } t_{tabel} = (\alpha/2 , V)$$

$$= (0,05/2 , 36)$$

$$= (0,025 , 36)$$

$$= 2,02809 \text{ (Berdasarkan tabel distribusi } t)$$

Dengan adanya uji t dan kriteria tersebut maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* memiliki nilai Beta sebesar -0,018 dan menunjukkan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $-0,735 < 2,02809$ atau $0,467 > 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{o2} diterima dan H_{a2} ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020.
- b. Variabel *Current Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* memiliki nilai Beta sebesar -0,002 dan menunjukkan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $-0,816 < 2,02809$ atau $0,420 > 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{o2} diterima dan H_{a2} ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020.
- c. Variabel *Total Asset Turnover* terhadap variabel *Return On Asset* memiliki nilai Beta sebesar 0,124 dan menunjukkan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $96,615 > 2,02809$ atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{o2} ditolak dan H_{a2} diterima, yang artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Total Asset Turnover* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020.
- d. Variabel *Net Profit Margin* terhadap variabel *Return On Asset* memiliki nilai Beta sebesar 0,798 dan menunjukkan hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $11,984 > 2,02809$ atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{o2} ditolak dan H_{a2} diterima, yang artinya ada pengaruh

positif dan signifikan antara variabel *Net Profit Margin* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020.

C. Pembahasan

1. Hipotesis Pertama (H₁)

H₁ menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020.

Berdasarkan pembuktian hipotesis pada uji F, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh secara simultan antara antara *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020. Dimana nilai dari $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $2369,464 > 2,64$ atau $0,000 < 0,05$.

2. Hipotesis Kedua (H₂)

H₂ menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020.

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Uji t antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $-0,735 < 2,02809$ atau $0,467 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa DER

memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dede Solihin pada tahun 2019 yang membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.⁷

Nilai DER akan dianggap baik jika semakin rendah, karena semakin kecil nilai DER maka akan menunjukkan bahwa struktur modal lebih sedikit memanfaatkan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperkecil tingkat pengembalian yang diharapkan dan menambah potensi return saham yang akan dihasilkan. Jika nilai DER yang dihasilkan semakin besar, maka bahaya yang ditanggung untuk sesuatu yang mungkin terjadi juga akan lebih menonjol yang dapat mempengaruhi rendahnya kinerja perusahaan.

Nilai Debt to Equity Ratio yang dihasilkan oleh PT Kalbe Farma, Tbk pada Quartal I menuju Quartal II tahun 2020 mengalami peningkatan, dan untuk nilai return yang dihasilkan juga mengalami kenaikan. Dalam hal ini dapat diartikan suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang semakin tahun nilainya semakin sebesar. Jika kondisi ini berlangsung secara terus menerus, maka akan berakibat yang tidak baik bagi PT Kalbe Farma, karena akan berdampak pada rendahnya kinerja PT Kalbe Farma kedepannya. Dengan adanya kondisi tersebut langkah yang dapat diambil perusahaan yaitu dengan mengurangi jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga nantinya dapat menurunkan nilai DER dan nilai pengembalian modal yang dihasilkan oleh PT Kalbe Farma akan semakin tinggi. Jika nilai DER yang dihasilkan oleh perusahaan sudah mengalami

⁷ Dede Solihin, "Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Pt Kalbe Farma, Tbk," *Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 7, No. 1 (20 Agustus 2019): 120, <https://doi.org/10.32493/Jk.V7i1.Y2019.P115-122>.

penurunan, maka risiko yang harus ditanggung akan semakin kecil dan mengakibatkan peningkatan nilai return on asset perusahaan.

b. Pengaruh Current Ratio terhadap Return On Asset

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada uji t antara variabel *Current Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $-0,816 < 2,02809$ atau $0,420 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa CR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eria Pratikaning Tyas pada tahun 2018 yang membuktikan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.⁸

Jika nilai Current Ratio yang dihasilkan terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak mempergunakan asset lancar dengan efisien. *Current ratio* yang terlalu tinggi juga akan sangat mempengaruhi perusahaan. Adanya nilai CR yang tinggi nantinya akan mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan karena sebagian modal kerja tidak mengalami perputaran

Nilai Current Ratio yang dicapai oleh PT Kalbe Farma, Tbk pada tahun 2020 mengalami penurunan, dan untuk nilai return yang dihasilkan mengalami peningkatan. Adanya kondisi tersebut merupakan kondisi yang memadai bagi PT Kalbe Farma, karena menunjukkan asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat

⁸ Eria Pratikaning Tyas, "Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turn Over, Dan Net Profit Margin Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2012-2016," *Jurnal Ekobis Dewantara* 1, No. 1 (21 Desember 2018): 82, <https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/ekobis/article/view/471>.

bebas digunakan untuk investasi, sehingga dapat menghasilkan laba (keuntungan) bagi perusahaan. Adanya dana yang memadai perusahaan akan beroperasi secara maksimal dan tidak akan mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Dengan adanya kondisi tersebut langkah yang dapat diambil perusahaan kedepannya yaitu dengan tetap mengefektifkan modal kerja yang digunakan untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga nantinya cenderung diimbangi dengan adanya investasi yang dapat meningkatkan profitabilitas atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

c. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada uji t antara variabel *Total Asset Turnover* terhadap variabel *Return On Asset* diperoleh hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $96,615 > 2,02809$ atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Total Asset Turnover* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa TATO memiliki hubungan yang positif terhadap ROA, karena adanya penurunan nilai TATO juga diikuti dengan penurunan nilai ROA yang artinya keduanya berbanding lurus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rian Sofiani dkk pada tahun 2018 diperoleh hasil bahwa TATO menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) dengan ROA. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi TATO yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan ROA juga mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.⁹

⁹ Rian Sofiani, Dedi Hariyanto, Dan Heni Safitri, "Pengaruh TATO, FATO, DAR, Dan DER Terhadap ROA Pada Indeks IDX30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Produktivitas: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak* 5, No. 1 (2018): 71, <https://doi.org/10.29406/jpr.v5i1.1255>.

Semakin tinggi nilai TATO yang diperoleh perusahaan, menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar sehingga akan lebih cepat dalam memperoleh laba. Artinya, semakin cepat peningkatan nilai TATO maka nilai ROA juga akan mengalami peningkatan.

Nilai Total Asset Turnover yang dicapai oleh PT Kalbe Farma, Tbk pada tahun 2020 mengalami penurunan, dan untuk nilai return yang dihasilkan juga mengalami penurunan. Dalam hal ini dapat diartikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan selalu mengalami penurunan. Jika kondisi ini berlangsung secara terus menerus, maka akan berakibat yang tidak baik bagi PT Kalbe Farma, karena perusahaan tidak dapat secara efektif dalam mengelola asetnya, sehingga tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam menunjang penjualan tidak efektif. Hal ini akan berdampak pada keuangan PT Kalbe Farma kedepannya laba yang diperoleh perusahaan tidak terealisasi dengan maksimal.

Dengan adanya kondisi tersebut langkah yang dapat diambil perusahaan yaitu mengelola asset yang dimiliki perusahaan dengan optimal, sehingga nantinya dapat menghasilkan penjualan yang maksimal. Jika penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan sudah mengalami peningkatan, maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang tentunya akan meningkatkan nilai return on asset perusahaan.

d. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada uji t antara variabel *Net Profit Margin* terhadap variabel *Return On Asset* diperoleh hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $11,984 > 2,02809$ atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan ada

pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Net Profit Margin* terhadap variabel *Return On Asset* pada PT Kalbe Farma, Tbk periode 2011-2020. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa NPM memiliki hubungan yang positif terhadap ROA, karena adanya penurunan nilai NPM juga diikuti dengan penurunan nilai ROA yang artinya keduanya berbanding lurus. Hal ini sesuai dengan Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tri Melda Mei Liana pada tahun 2020 yang didapatkan hasil bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.¹⁰ Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi dan perusahaan tersebut lebih layak dalam mendapatkan laba.

Nilai Net Profit Margin yang diperoleh PT Kalbe Farma, Tbk pada kuartal kedua tahun 2020 mengalami kenaikan, dan untuk nilai return juga mengalami peningkatan. Situasi ini dapat diartikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh aktiva berada pada kondisi yang baik. Hal ini tentunya sangat baik bagi PT Kalbe Farma karena laba yang dihasilkan perusahaan dapat diperoleh secara maksimal. Dengan adanya kondisi tersebut langkah yang dapat diambil perusahaan kedepannya yaitu dengan terus meningkatkan penjualan secara efektif, sehingga laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan akan sesuai dengan apa yang diharapkan terkait dengan pengembalian total asset perusahaan.

¹⁰ Tri Melda Mei Liana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Roa Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017)", *Jurnal Ilmiah Maksitek* 5, No. 3 (17 September 2020): 2020, <https://Makarioz.Sciencemakarioz.Org/Index.Php/Jim/Article/View/186>.